

UPAYA PENINGKATAN CARA BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MODEL
DISCUSSION GROUP PADA MATERI WE LOVE WHAT WE DO MATA PELAJARAN
BAHASA INGGRIS KELAS VII

¹Kasmawati Arlan,²Ummi Khaerati Syam,³Zakiyah

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

³SMP Negeri 3 Barru

105351104818@unismuhmakassar.ac.id

Abstrak

Penelitian Tindakan kelas ini bertujuan untuk Menerapkan model discussion group dalam proses belajar mengajar dengan mengoptimalkan peran aktif, kreativitas serta hasil belajar peserta didik dalam kelas. Memberikan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan melalui model discussion group. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2021/2022. Objek tindakan adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 29 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian dimulai dengan melakukan observasi mengenai situasi sekolah, kondisi kelas dan peserta didik selama 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 Februari 2022. Penelitian dilakukan oleh dua orang dengan dua siklus dan menggunakan metode discussion group. Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe picture and picture pada siklus 1 skor rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,6 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori tinggi, dan mengalami peningkatan pada siklus ke 2 dengan skor rata-rata peserta didik yaitu 80,6 setelah dikategorikan berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII sebanyak 8,6.

Kata Kunci: Peserta Didik, Model Discussion Group, Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Abstract

This classroom action research aims to apply the discussion group model in the teaching and learning process by optimizing the active role, creativity and learning outcomes of students in the classroom. Making evaluations to measure students' understanding of the material provided through model discussion groups. This research was conducted in the second semester of the 2021/2022 academic year. The object of the action was class VII students who were attended by 29 people consisting of 13 boys and 16 girls. The research began by observing the school situation, class conditions and students during 1 meeting, namely on February 14, 2022. by two people with two cycles and using the group discussion method. After cooperative learning of the picture and picture type was carried out in cycle 1 the average score of students increased to 77.6 after being categorized as being in the high category, and increased in the second cycle with the average score of students being 80.6 after being grouped in the middle category. high category. This means that there is an increase in the learning outcomes of class VII students as much as 8.6.

Keywords: Students, Model Discussion Group, English Subject

PENDAHULUAN

Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 3 Barru yang dimulai pada tanggal 14 Februari 2022 dengan subjek kelas VII dimulai dengan kegiatan observasi awal terhadap proses pembelajaran di kelas. Kegiatan - kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah mengamati sejauh mana kemampuan peserta didik kelas VII dalam pelajaran Bahasa Inggris, mengamati proses pembelajaran yang meliputi metode dan media

yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris, serta mengamati sikap peserta didik selama pelajaran berlangsung. Mata pelajaran Bahasa Inggris diajarkan sebanyak dua kali dalam seminggu dengan jumlah kelas yakni 3 kelas yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu dengan jam yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar cukup efektif. Guru memberikan pemahaman awal kepada peserta didik sebelum masuk pada kegiatan inti. Jadi secara tidak langsung peserta didik akan memiliki pemahaman awal yang kemudian dikembangkan secara individu ataupun berkelompok. Media yang digunakan dalam mengajar adalah buku Bahasa Inggris yang diterbitkan Buku Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Inggris *When English Rings a Bell*, kelas VII, Kemendikbud, Revisi Tahun 2017 dan beberapa sumber lainnya seperti kamus bahasa Inggris dan laman internet yang mendukung pembahasan materi yang akan diajarkan.

Selama pengamatan terlihat peserta didik cukup antusias dalam mengikuti pelajaran, cepat tanggap dan memahami materi yang diberikan oleh guru, namun kurang kritis dalam menanggapi masalah-masalah yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung

Teori Penelitian

Belajar merupakan kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Istilah belajar tidak lepas dari proses pendidikan, bahkan masyarakat memahami belajar adalah suatu property sekolah. Kegiatan belajar selaludikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Menurut (Telambanua, M., Harefa, 2020) menyatakan bahwa "belajar adalah suatu proses atau aktivitas untuk memperoleh keterampilan, sikap dan kepribadian seseorang ke arah yang lebih baik. Selanjutnya, belajar pada hakikatnya merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Harefa & Lala, 2021). Sehingga orang yang banyak mengumpulkan pengetahuan diidentifikasi bahwa orang tersebut banyak belajar, sebaliknya yang kurang mengumpulkan pengetahuan diidentifikasi orang yang sedikit belajar, sehingga orang yang tidak berpengetahuan dipandang orang yang tidak belajar. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan dan yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dapat menjadi

perubahan pola tingkah laku yang diperlukan dalam pembelajaran yang bermutu

Hakikat Belajar

Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi belajar seperti yang diutarakan oleh Slameto (2010:2) bahwa mendefinisikan belajar adalah suatu rangkaian upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, melalui hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam kehidupan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain dan lingkungannya. Lingkungan disini dapat berupa lingkungan formal dan informal. Dalam proses belajar ini, seseorang dikatakan belajar apabila seseorang tersebut telah mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik serta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Apabila seseorang belum mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, maka seseorang tersebut belum dapat dikatakan mengalami proses belajar. Faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri misalnya : kemauan, kebosanan, kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang tidak berasal dari dalam diri seseorang misalnya seperti keluarga dan sekolah.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan, gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan *imaginative* yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk komunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk

mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi

tertentu. Tingkat literasi mencakup performative, fungsional, informasional, dan epistemi. Pada tingkat performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat fungsional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informasional, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemik orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditetapkan standar kompetensi bahasa Inggris bagi SMP yang menyelenggarakan mata pelajaran sebagai bahasa asing. Kompetensi lulusan SMP tersebut selayaknya merupakan kemampuan yang bermanfaat dalam rangka menyiapkan lulusan untuk belajar bahasa Inggris di tingkat SMA. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan berinteraksi dalam bahasa Inggris untuk menunjang kegiatan kelas dan sekolah.

Pendidikan bahasa Inggris di SMP dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menyertai tindakan atau *language accompanying action*. Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan bersifat "*here and now*". Topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu dipajankan dan dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*adjacency pairs*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut. 1) Mendengarkan, 2) Berbicara, 3) Membaca, 4) Menulis, dan (5) Keterampilan menulis dan membaca diarahkan untuk menunjang pembelajaran komunikasi lisan.

Menurut Surur, M., 2020 pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Nurulhayati dalam Harefa

(2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Siswa

secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Harefa, 2020). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.

Pengertian model pembelajaran kooperatif merupakan Lie (2008:12) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pengertian model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008:5) suatu model pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Sedangkan Menurut Johnson & Johnson (dalam Isjoni 2009:17), prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (peserta didik) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (peserta didik) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (peserta didik) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (peserta didik) akan diminta

mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

PROSEDUR PELAKSANAAN

A. Jumlah Siswa, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan P2K

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif yang dilakukan oleh dua orang peneliti mahasiswa P2K jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar dengan bantuan guru mitra mata pelajaran Bahasa Inggris yang sekaligus sebagai guru pembimbing kedua peneliti di kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Barru. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2021/2022. Objek tindakan adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 29 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi mengenai situasi sekolah, kondisi kelas dan peserta didik selama 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 Februari 2022. Penelitian dilakukan oleh dua orang dengan dua siklus dan menggunakan metode *discussion group*. Kegiatan mengajar untuk siklus pertama dilakukan pada tanggal 21 Februari 2022 dan diakhiri pada tanggal 12 Maret 2022. Sedangkan pada siklus kedua dimulai pada tanggal 14 Maret 2022 dan berakhir pada tanggal 24 Maret 2022.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

A. HASIL PELAKSANAAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang siklus pertama terdiri dari 4 pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 30 menit. Penelitian ini dilaksanakan pada 21 Februari 2022 sampai Maret 2022. Berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode *cooperative learning* dengan model *Discussion group* di kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Barru.

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan hasil akhir siklus I yang diberikan pada peserta didik, diperoleh data tentang hasil belajar Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar bahasa Inggris peserta didik pada siklus I.

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	29
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	80
Rentang Skor	100
Skor Rata-rata	85

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris pada siklus I diperoleh skor tertinggi 85 dan skor terendah adalah 60 dengan standar ideal 78 dan rentang skor 100 yang berarti hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai siswa Kelas UPTD SMP Negeri 3 Barru tersebar dari skor terendah 60 sampai 85.

Apabila skor hasil belajar bahasa Inggris siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel berikut ini

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar bahasa Inggris siklus I.

NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
0-34	Sangat Rendah	0	0%
35-54	Rendah	0	0%
55-64	Sedang	3	8.6 %
65-84	Tinggi	24	70%
85 – 100	Sangat Tinggi	1	2,4%

Dari Tabel diatas dapat dikemukakan bahwa dari 28 peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Barru terdapat 3 orang atau 8.6% peserta didik yang tingkat hasil belajar bahasa Inggrisnya pada kategori sedang, pada kategori tinggi terdapat 24 orang atau 70% peserta didik, kemudian pada kategori sangat tinggi terdapat 1 orang atau 2.4% peserta didik,

Sehingga skor rata-rata dari subjek penelitian yaitu 77.6 dari skor ideal 100, berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan tabel 4.2 dan 4.3, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik untuk standar kompetensi Reading mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkan metode pembelajaran *discussion group* pada siklus 1 berada dalam kategori standar.

a. Analisis Hasil Tes Akhir Siklus 2

Dari analisis terhadap skor hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran kolaboratif selama berlangsungnya siklus 2, sebagai berikut berikut:

STATISTIK	NILAI STATISTIK
Subjek	28
Skor ideal	100
Skor tertinggi	90
Skor	0

Tabel 4.4 Statistik skor hasil belajar peserta didik pada tes terakhir siklus 2.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik untuk standar kompetensi reading and writing mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diberi tindakan pada siklus kedua adalah 81.7 dari skor ideal 100, skor tertinggi adalah 90 dan skor terendah adalah 0, berarti hasil belajar Bahasa Inggris untuk standar kompetensi listening yang dicapai peserta didik kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Barru tersebar dari skor terendah 78 sampai 90.

Apabila nilai hasil belajar peserta didik pada siklus 2 dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai pada tabel 4.5 berikut:

NO.	NILAI	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0-34	Sangat Rendah	0	0%
2	35-54	Rendah	0	0 %
3	55-64	Sedang	0	0%
4	65-84	Tinggi	24	80.1%
5	85-100	Sangat Tinggi	5	1.9 %
JUMLAH				

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar peserta didik siklus 2.

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik untuk kompetensi reading and writing mata pelajaran Bahasa Inggris setelah dilakukan pembelajaran kooperatif pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Selanjutnya tabel 4.6 berikut ini, memperlihatkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar pada siklus 1 dan 2.

NO	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI		PERSENTASE (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0-34	Sangat Rendah	0	0	0%	0%
2	35-54	Rendah	0	0	0 %	0 %
3	55-64	Sedang	3	0	8.6 %	0%
4	65-84	Tinggi	24	27	70 %	70.6 %
JUMLAH			1	1	2.4%	2.4 %

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar peserta didik untuk skill reading dan writing siklus 1 dan 2.

Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe picture and picture pada siklus 1 skor rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,6 setelah dikategorisasikan berada dalam kategori tinggi, dan mengalami peningkatan pada

siklus ke 2 dengan skor rata-rata peserta didik yaitu 80,6 setelah dikategorikan berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII sebanyak 8,6.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII yang hanya selang 8,6 itu terjadi dikarenakan kelas VII memiliki motivasi belajar untuk memperbaiki nilai peserta didik masing-masing.

B. PEMBAHASAN

Refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris.

1. Refleksi Siklus I

Pada siklus I proses belajar mengajar diawali dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih antusias karena metode yang lebih sering digunakan oleh guru mereka adalah metode konvensional atau pembelajaran langsung. Jadi sebelum diadakan pembagian kelompok, guru harus menjelaskan secara umum materi yang akan dipelajari untuk mengantar peserta didik dalam kerja kelompoknya. Pembagian anggota kelompok harus benar-benar heterogen berdasarkan kemampuan awal peserta didik, dan jenis kelamin sehingga dalam satu kelompok terdapat perbedaan prestasi belajar dan jenis kelamin yang beragam.

Menjelang akhir siklus I sudah mulai nampak kemajuan, hal ini terlihat dengan semakin kurangnya peserta didik yang bertanya kepada gurudan mereka mulai bertanya kepada anggota lain dalam kelompok mereka, selain itu peserta didik juga semakin aktif menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat kelompok lain.

2. Refleksi Siklus II

Pada siklus II motivasi dan keaktifan peserta didik semakin terlihat. Hal ini terjadi karena mereka saling memberi motivasi dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas dan masalah-masalah yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus II, ini peserta didik terlihat semakin mengerti dengan langkah-langkah dalam mengetahui teks recount yang sederhana, adanya

perubahan sikap dan keaktifan peserta didik yang terlihat semakin antusias atau semangat untuk mengetahui tentang materi yang diberikan, serta kreativitas mereka yang semakin berkembang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode *cooperative learning* dengan model *discussion group* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 3 Barru, yang indikatornya berupa peningkatan skor rata-rata dari siklus I sebesar 77,6 menjadi 80,6 di siklus II. Hal ini juga dapat dilihat adanya peningkatan dari partisipasi siswa dalam merespon setiap pertanyaan maupun menjawab soal yang diberikan oleh guru/peneliti. Selain itu, peningkatan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris semakin tinggi serta kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan soal juga cukup meningkat.

A. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan aplikasinya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut:

1. Guru

- a. Hendaknya seorang guru lebih memperhatikan dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik;
- b. Hendaknya guru membuat perencanaan yang matang dalam mengalokasikan waktu pembelajaran sehingga berjalan dengan efektif.
- c. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui penerapan model *group discussion* dalam pembelajaran bagus, dilihat dari peningkatan hasil belajar bahasa Inggris.

2. Sekolah

- a. Hendaknya pihak sekolah lebih memperhatikan sarana dan prasarana sekolah utamanya dalam media pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih efektif.

- b. Hendaknya pihak sekolah memperhatikan peserta didik yang berada di luar kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung agar tidak mengganggu ketenangan sekolah dan mengurangi terjadinya 'bolos'.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler lebih ditingkatkan agar peserta didik memiliki persiapan dan pematapan yang lebih ketika akan mengikuti ajang/perlombaan
- d. Keadaan sekolah disterilkan karena masih banyak terdapat jalur-jalur peserta didik untuk bolos yang mengakibatkan peserta didik tersebut tidak mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyawening, Putri, Sukma. 2013. Hubungan Penggunaan Media Film True Story dengan Kebermaknaan Belajar Mahasiswa pada MataKuliah Psikologi Umum. <http://repository.upi.edu>. Diakses pada Sabtu, 21 April 2018. Pukul 17.30 WITA.

Eko, Ras. 2011. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS). (Online). (<http://ras-eko.blogspot.com>). Diakses 26 April 2018.

Isjoni. 2009. Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok . Bandung: Alfabeta.

Istarani, 58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran). (Medan: Media Persada, 2011), hlm. 1.

Syamsururi, Sukri, Andi.. Dkk. 2017. Buku Panduan Program Pematapan Profesi Keguruan (P2K). Makassar:Unismuh Makassar